

PESONA KOTA TUA MUNTOK DI BANGKA

Bangka tak hanya dikenal dengan wisata pantai. Di pulau ini juga terdapat kota tua Muntok yang menarik untuk dikunjungi. Yuk intip jalan-jalan **Wahyuni Kamah.**

Bagi warga Jakarta dan sekitarnya, Bangka kerap menjadi pilihan wisata yang cukup digemari. Begitu pula dengan saya, pilihan berlibur ke Bangka sudah lama saya idam-idamkan. Selain keindahan pulaunya, Bangka bisa dengan mudah dituju dengan pesawat terbang selama 60 menit.

Ciri khas Bangka yang langsung terlihat ketika saya mendarat di Bandara Dipati Amir yaitu banyaknya warga keturunan Tionghoa. Hal ini tak lepas dari penambangan timah pada abad ke-18. Ketika pemerintah kolonial Belanda mendatangkan mereka dari Tiongkok sebagai pekerja tambang.

KOTA MUNTOK

Muntok menjadi tujuan pertama saya di Bangka. Muntok bermakna mentok artinya yang paling ujung. Kota ini memang terletak di ujung, barat Pulau Bangka dan memiliki sejarah panjang, karena itu saya tertarik untuk menyaksikan jejaknya dan juga melihat keadaannya saat ini.

Kota berpenduduk sekitar 36 ribu jiwa ini adalah ibu kota Bangka yang pertama sebelum Belanda memindahkan ibu kota ke Pangkal Pinang pada 1913. Di Muntok pula pertama kali pabrik peleburan timah dibuka. Ketika itu tenaga kerja dari daratan Tiongkok mulai didatangkan. Untuk kepentingan mereka, dibangunlah sebuah tempat ibadah, klenteng Kong Fuk Miao yang menjadi salah satu klenteng tertua di Pulau Bangka.

Yang tidak kalah penting, di Muntok pula Presiden Sukarno, Bung Hatta, dan bapak-bapak pendiri bangsa yang lain diasingkan oleh Belanda selama kurang lebih setahun. Di Wisma Ranggam, tempat Sukarno diasingkan, berbagai rapat perundingan penting yang menentukan masa depan kemerdekaan Indonesia pernah diadakan.

Perjalanan berjarak 138 kilometer dari Pangkal Pinang ke Muntok menempuh sekitar empat jam. Jalannya cukup mulus. Pemandangan sepanjang perjalanan didominasi dengan perkebunan

dan perkampungan penduduk dengan rumah-rumah kayunya yang khas.

Suasana sepanjang perjalanan tampak sepi, mobil yang saya tumpangi hanya berpapasan dengan satu dua mobil. Mouhan, sopir yang mengantar saya, menganjurkan untuk berhenti makan siang di daerah Kelapa karena tempat makan di Muntok kurang *asyik*. Rumah makan "Kelapa Indah" yang sederhana menjadi tempat persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan dari Pangkal Pinang ke Muntok.

Tempatnya cukup bersih dan hidangannya pun beragam. Tapi dari segi harga terbilang agak mahal. Maklumlah, sayur-mayur di Bangka sebagian besar dikirim dari pulau Jawa atau Sumatra. Sisa kemegahan Muntok pada masa lalu dapat dilihat dari pelabuhannya. Di pelabuhan Tanjung Kelian, sekitar 5 kilometer dari Muntok terdapat sebuah mercusuar yang dibangun oleh Inggris ketika mereka menguasai Bangka-Belitung.

Mercusuar yang masih kokoh itu menggambarkan betapa Muntok dahulu adalah pelabuhan persinggahan yang sibuk. Dulu, dari sinilah lada putih dan timah diangkut ke Belanda. Saat ini, pelabuhan Muntok menjadi pelabuhan Ferry bagi mereka yang ingin menyeberang ke Palembang.